

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP WACANA  
*FULL DAY SCHOOL (FDS)***

**DISAJIKAN PADA**

**SEMINAR NASIONAL PS-MMP FKIP UNIVERSITAS MULAWARMAN  
TEMA UTAMA: PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DALAM  
PELAKSANAAN *FULL DAY SCHOOL***

**OLEH:**

**W A R M A N**



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN (PS-MMP)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
2016**

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP WACANA  
*FULL DAY SCHOOL (FDS)*

Oleh: Warman

Alamat: Kampus FKIP Jl. Muara Pahu Gn. Kelua Samarinda.  
Email: [cahaya.warman@gmail.com](mailto:cahaya.warman@gmail.com) atau [cahaya.warman@yahoo.com](mailto:cahaya.warman@yahoo.com)

**ABSTRAK.** Tulisan ini membahas tentang: (1) latar belakang wacana *full day school (FDS)* di Indonesia, (2) pengertian dan tujuan *FDS* dan (3) bagaimana persepsi masyarakat terhadap wacana *FDS* di Indonesia. *FDS* di Indonesia dilatar belakangi oleh keyakinan Mendikbud bahwa porsi pendidikan karakter di *level* pendidikan dasar dan menengah belum memadai, sehingga perlu ada penambahan dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. *Full day school (FDS)* adalah system pendidikan yang menerapkan pembelajaran sehari penuh dengan memadukan system pengajaran yang intensif, dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi serta pengembangan diri dan kreatifitas. Tujuan *FDS* adalah pemberian jam tambahan namun, siswa tidak dihadapkan dengan mata pelajaran yang membosankan. Kegiatan sesuai jam pembelajaran di kelas adalah ekstrakurikuler, sehingga dapat melatih 18 karakter, diantaranya jujur, toleransi, disiplin, dan cinta tanah air. Persepsi masyarakat terhadap wacana *FDS* di Indonesia dikelompokkan menjadi dua, yaitu persepsi yang setuju dan persepsi yang kurang setuju terhadap *FDS*. Kelompok yang setuju beralasan antara lain: (1) agar anak tidak kesepian di rumah, karena ayah dan ibunya belum pulang bekerja; (2) siswa terhindar dari pergaulan negative, seperti: penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan pergaulan bebas; (3) *FDS* dapat membantu guru mendapatkan durasi jam mengajar 24 jam/minggu. Sedangkan kelompok yang kurang setuju beralasan: (1) tingkat konsentrasi setiap anak berbeda-beda, jenjang SD masih tergolong anak-anak yang mudah bosan, dari segi fisik juga kurang baik untuk kesehatan, siswa butuh istirahat yang cukup di rumah, daerah pelosok belum cocok *FDS*, kebanyakan orang tua siswa bekerja sebagai petani yang membutuhkan bantuan anaknya menyelesaikan pekerjaan sepulang sekolah. (3) *FDS* tidak bisa disamaratakan, di beberapa sekolah yang telah menerapkan hal tersebut banyak anak didik yang stres karena cara pengemasannya tidak ramah; (4) Akar masalahnya orang tua yang beraktifitas di luar rumah sampai sore, bahkan malam hari, oleh karena itu solusinya bukan memindahkan “rumahnya anak” ke sekolah, tetapi meminta keluarga yang lain menemani anaknya di rumah.

**Kata Kunci:** Persepsi Masyarakat, *Full day school*

## **PENDAHULUAN**

Tantangan berat di era global adalah bagaimana menyiapkan sumber daya manusia yang cerdas, unggul, dan berdaya saing di tingkat regional dan global. Disisi lain, dunia pendidikan di Indonesia saat ini masih dihadapkan pada berbagai persoalan, mulai dari soal rumusan tujuan pendidikan yang kurang sejalan dengan tuntutan masyarakat, sampai kepada persoalan guru, metode, kurikulum dan lain sebagainya. Hal ini memicu dunia pendidikan mulai beramai-ramai meningkatkan kualitas sumber daya siswa dengan berbagai cara, dan salah satu strateginya adalah *full day school*. Makalah ini akan membahas secara konseptual tentang apa yang melatar belakangi wacana *full day school (FDS)* di Indonesia, tujuan *FDS* di Indonesia dan bagaimana persepsi guru terhadap wacana *FDS* di Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Wacana *Full Day School (FDS)* di Indonesia**

Wacana *full day school (FDS)* di Indonesia dilatar belakangi oleh suatu pemikiran Muhadjir Effendy selaku Mendikbud baru yang menggagas sistem belajar *full day school* untuk tingkat SD dan SMP, dengan tujuan agar siswa mendapat pendidikan karakter dan pengetahuan umum di sekolah. Sesuai dengan pesan dari Presiden Joko Widodo bahwa kondisi ideal pendidikan di Indonesia adalah ketika dua aspek pendidikan bagi siswa terpenuhi. Untuk jenjang SD, 80 persen pendidikan karakter dan 20 persen untuk pengetahuan umum. Sedangkan SMP, bobot pendidikan karakter adalah 60 persen dan 40 persen untuk pengetahuan umum, (Ruangguru. 2016:1) . Munculnya sistem pendidikan *full day school* di Indonesia diawali dari banyaknya “tuntutan” untuk menjadi manusia yang kaya ilmu serta diseimbangkan dengan skill yang mumpuni, dan salah satu strateginya adalah *full day school*.

### **Pengertian dan Tujuan *Full Day Sshool***

#### **Pengertian *Full Day Sshool***

Menurut etimologi, kata *full day school* berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. Full day juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah, Bang Makalah, (2016:2). Jadi, arti dari *full day school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti sekolah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh.

Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, *Full day school* mengandung arti system pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan system pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas, Bang Makalah, (2016:2).

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya. Dalam *full day school*, lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya. Jadi yang terpenting dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran. Program ini banyak ditemukan pada sekolah tingkat dasar SD/MI swasta yang berstatus unggulan. Biasanya, sekolah tersebut tarifnya mahal dan FDS bagian dari program favorit yang “dijual” pihak sekolah.

*Full Day Sshool* menjanjikan banyak hal, diantaranya: kesempatan belajar siswa lebih banyak, guru bebas menambah materi melebihi muatan kurikulum biasanya dan bahkan mengatur waktu agar lebih kondusif, orang tua siswa terutama yang bapak-ibunya sibuk berkarier di kantor dan baru bisa pulang menjelang maghrib mereka lebih tenang karena anaknya ada di sekolah sepanjang hari dan berada dalam pengawasan guru. Dalam *full day school* lamanya waktu belajar tidak dikhawatirkan menjadikan beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Cryan dan Others dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya *full day school* memberikan efek positif bahwa anak-anak akan lebih banyak belajar dari pada bermain, karena lebih banyak waktu terlibat dalam kelas yang bermuara pada produktivitas yang tinggi, juga lebih

mungkin dekat dengan guru, dan siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, terhindar dari penyimpangan-penyimpangan karena seharian berada di kelas dan dalam pengawasan guru, Bang Makalah, (2016:2).

Dilihat dari kurikulumnya, sistem pendidikan *full day school* memiliki relevansi dengan pendidikan terpadu yang banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan umum yang berlabel Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu, Bang Makalah, (2016:2). Model pendidikan terpadu ini menjadi alternative penghapusan bentuk dikotomi pendidikan ke dalam pendidikan umum dan pendidikan agama.

Model pembelajaran Pendidikan Agama (pengajaran tentang agama) terpadu yang banyak diterapkan adalah yang dikemukakan oleh Brenda Watson, yaitu *Essentialist religious education model*. Model ini berupaya membentuk kepribadian secara padu, meliputi akal, hati dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan siswa, Bang Makalah, (2016:3).

Model tersebut banyak digunakan dalam system pendidikan *full day schooll* di lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan identitas Islam. Di sekolah berlabel Islam, *FDS* dilengkapi dengan muatan spiritual seperti: paket mengaji al-Quran, kursus bahasa Arab atau Inggris, dan sebagainya.

### **Tujuan *Full Day Sshool***

Secara utuh dapat dilihat bahwa pelaksanaan system pendidikan *full day school* bertujuan, antara lain:

1. Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh diknas sesuai jenjang pendidikan.
2. Memberikan pengayaan pengalaman melalui pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Melakukan pembinaan kejiwaan, mental dan moral peserta didik disamping mengasah otak agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang utuh.
4. Pembinaan spiritual Intelligence peserta didik melalui penambahan materi-materi agama dan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku, Bang Makalah, (2016:3).

### **Persepsi Masyarakat Terhadap Wacana *Full Day School***

Wacana *full day school* yang telah dibatalkan sebelum sempat disahkan pelaksanaannya cukup menuai kontroversi. Ada yang setuju pendidikan di Indonesia dilakukan dengan sistem *full day school*, namun ada juga yang kurang setuju, dan semuanya lengkap dengan alasannya masing-masing. Bukan hanya kaum Ibu saja yang melontarkan komentarnya terhadap hal ini, tapi kaum ayah bahkan pemuda pemudi yang belum memiliki anak turut menyampaikan pendapatnya.

Mengenai persepsi masyarakat terhadap wacana sistem belajar *full day school* dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu persepsi yang setuju dan persepsi yang kurang setuju. Bagi kelompok yang setuju terhadap wacana sistem belajar *full day school* beralasan antara lain: (1) agar anak tidak kesepian di rumah, karena ayah dan ibunya belum pulang bekerja; (2) siswa terhindar dari pergaulan negative, seperti: penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan pergaulan bebas; (3) FDS dapat membantu guru mendapatkan durasi jam mengajar 24 jam/minggu. Selanjutnya, bagi kelompok yang kurang setuju terhadap wacana sistem belajar *full day school* beralasan: (1) tingkat konsentrasi setiap anak berbeda-beda, jenjang SD masih tergolong anak-anak yang mudah bosan, dari segi fisik juga kurang baik untuk kesehatan, siswa butuh istirahat yang cukup di rumah, untuk daerah pelosok belum cocok diterapkan *full day school* karena kebanyakan orang tua siswa bekerja sebagai petani yang membutuhkan bantuan anaknya menyelesaikan pekerjaan sepulang sekolah. (2) FDS tidak bisa disamaratakan karena di beberapa sekolah yang telah menerapkan hal tersebut banyak anak didik yang stres karena cara pengemasannya tidak ramah; (3) Akar

masalahnya adalah orang tua yang beraktifitas di luar rumah sampai sore, bahkan malam hari, oleh karena itu solusinya bukan memindahkan “rumahnya anak” ke sekolah, tetapi meminta keluarga yang lain menemani anaknya di rumah.

## **KESIMPULAN**

1. *Full day school (FDS)* di Indonesia dilatar belakangi oleh keyakinan Mendikbud bahwa porsi pendidikan karakter di *level* pendidikan dasar dan menengah belum memadai, sehingga perlu ada penambahan dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler.
2. *Full day school* adalah system pendidikan yang menerapkan pembelajaran sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif, dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi serta pengembangan diri dan kreatifitas. Tujuan *full day school* adalah pemberian jam tambahan namun, siswa tidak dihadapkan dengan mata pelajaran yang membosankan. Kegiatan sesudah jam pembelajaran di kelas adalah ekstrakurikuler, sehingga dapat melatih 18 karakter, diantaranya jujur, toleransi, disiplin, dan cinta tanah air.
3. Persepsi masyarakat terhadap wacana *FDS* di Indonesia dikelompokkan menjadi dua, yaitu persepsi yang setuju dan persepsi yang kurang setuju terhadap *FDS*. Bagi kelompok yang setuju terhadap *FDS* beralasan antara lain: (1) agar anak tidak kesepian di rumah, karena ayah dan ibunya belum pulang bekerja; (2) siswa terhindar dari pergaulan negative, seperti: penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan pergaulan bebas; (3) *FDS* dapat membantu guru mendapatkan durasi jam mengajar 24 jam/minggu. Sedangkan kelompok yang kurang setuju terhadap *FDS* beralasan: (1) tingkat konsentrasi setiap anak berbeda-beda, jenjang SD masih tergolong anak-anak yang mudah bosan, dari segi fisik juga kurang baik untuk kesehatan, siswa butuh istirahat yang cukup di rumah, untuk daerah pelosok belum cocok diterapkan *full day school* karena, kebanyakan

orang tua siswa bekerja sebagai petani yang membutuhkan bantuan anaknya menyelesaikan pekerjaan sepulang sekolah. (2) *FDS* tidak bisa disamaratakan karena di beberapa sekolah yang telah menerapkan hal tersebut banyak anak didik yang stres karena cara pengemasannya tidak ramah; (3) Akar masalahnya adalah orang tua yang beraktifitas di luar rumah sampai sore, bahkan malam hari, oleh karena itu solusinya bukan memindahkan “rumahnya anak” ke sekolah, tetapi meminta keluarga yang lain menemani anaknya di rumah..

## SARAN

1. *Full day school (FDS)* sebaiknya merupakan opsi, bukan ketentuan. Orang tua siswa berhak ikut atau tidak kegiatan pendidikan di luar kurikuler. Wacana tersebut harus didukung oleh internal di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, baik dari sisi sumber daya maupun regulasi. Perlu dikoordinasikan dan disosialisasikan kepada guru, kepala sekolah, dinas pendidikan atau pihak-pihak lain yang terlibat dalam penyelenggaraan.
2. Selain sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan, yang sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang anak adalah keluarga dan masyarakat. Jika diberlakukan sekolah sehari penuh, peran keluarga dan masyarakat bagi pendidikan anak akan hilang atau setidaknya berkurang.
3. Jika anak sehari penuh berada di sekolah, memerlukan penambahan biaya yang besar, sekurang-kurangnya penambahan biaya makan. Bila biaya makan dibebankan kepada orang tua, kebijakan sekolah gratis yang selama ini diterapkan menjadi tidak berlaku lagi. Bila biaya makan dibebankan kepada pemerintah pusat atau daerah, maka akan menambah beban APBN dan/atau APBD.
4. Jika semua siswa berada di sekolah sehari penuh, maka akan menambah beban guru. Karena pengawasan aktivitas siswa selama di sekolah menjadi tanggung jawab guru.
5. Banyak sekolah yang masih kekurangan guru, ruang kelas, dan berbagai sarana penunjang lainnya. Sebagai contoh, di beberapa daerah ada sekolah

yang hanya dikelola beberapa orang guru dengan sarana yang masih jauh dari standar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suyuthi. 2000. *Model Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Inovasi Pendidikan Indonesia*. Surabaya. UIN Sunan Ampel. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Aji Sujudi. 2012. *Pengelolaan Pembelajaran Full Day School Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonogiri*. Surakarta. Program Pascasarjana.
- Anggi Afriansyah. 2016. *Menilik Wacana Full Day School*. <http://mediaindonesia.com/news/read/60721/menilik-wacana-full-day-school/2016-08-10> diakses 23 Nopember 2016.
- Azizah Afni Rizky. 2015. *Problematika Pelaksanaan Pembelajaran System Full Day School di SDIT Al-Irsyad Kota Tegal*. Semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Bang Makalah. 2016. *Kebijakan Full Day School Dalam Perspektif Lokal Wisdom*. <http://bangmakalah.blogspot.co.id/2016/10/kebijakan-full-day-school-dalam.html> diakses 23 Nopember 2016.
- Djarum Foundation. 2016. *Respon Masyarakat soal Full Day School*. <http://www.nu.or.id/post/read/70324/bagaimana-respon-masyarakat-soal-full-day-school>, diakses 23 Nopember 2016.
- Kompasianer. 2016. *Terkait Wacana Full Day School, Inilah 4 Pandangan Kompasianer*. <http://www.kompasiana.com/kompasiana/terkait-wacana-full-day-school-inilah-4-pandangan-kompasianer57d9b696a8afbd0f557237d3>, diakses 23 Nopember 2016.
- Muhadjir Effendy. 2016. *Mendikbud Menjawab Petisi Penolakan Full Day School*. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/16/08/16/oc0dlg334-mendikbud-menjawab-petisi-penolakan-full-day-school>. diakses 23 Nopember 2016.
- Republika. 2016. *Fokus Publik- Full Day School Menjadi Perbincangan*. <http://www.republika.co.id/berita/koran/fokus-publik/16/08/19/oc5fo610-fokus-publik-full-day-school-menjadi-perbincangan>. diakses 23 Nopember 2016.
- Ruangguru. 2016. *Pro dan Kontra Konsep Full Day School di Indonesia*. <http://blog.ruangguru.com/pro-dan-kontra-konsep-full-day-school-di-indonesia/> diakses 23 Nopember 2016.

Sulis Winurini. 2016. Wacana *full day school (FDS)* untuk siswa SD dan SMP. Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis. Majalah. Vol. VIII, No. 15/I/P3DI/Agustus/2016.